

Strategi Adaptasi dan Keberlanjutan Usaha Mikro Informal: Analisis Empiris pada Pelaku Usaha Cilok di Kawasan Urban

Angelica Natasha^{1*}, Danang Yudha Prakasa²

^{1*,2}Sekolah Bisnis dan Ekonomi, Universitas Prasetya Mulya, Indonesia

e-mail: ^{1*}angelica.natasha@prasetyamulya.ac.id, ²danang.yudha@prasetyamulya.ac.id

Abstract: *Cilok, a widely consumed Indonesian street food predominantly produced from tapioca flour, represents an important source of affordable snacks for urban and peri-urban communities. Beyond its cultural popularity, cilok plays a strategic role in supporting local food security and the sustainability of Small and Medium Enterprises (SMEs). This study aims to analyze the contribution of SMEs in the cilok market by examining their role in providing low-cost nutritional alternatives, sustaining informal economic activities, and promoting inclusive economic growth. Employing a qualitative research design, data were collected through in-depth interviews with cilok street vendors and complemented by a structured review of relevant academic and policy-oriented literature. The findings indicate that cilok-based SMEs contribute significantly to urban livelihoods by offering accessible food products with relatively stable demand and low production costs. However, the study also identifies several structural challenges, including limited access to capital, inconsistent product quality, low nutritional diversification, and weak compliance with food safety standards. Despite these constraints, there are substantial opportunities for product innovation, such as the incorporation of protein-rich ingredients, improved processing techniques, and basic nutritional labeling to enhance consumer trust and market competitiveness. This research underscores the importance of targeted policy interventions, capacity-building programs, and nutritional awareness initiatives to strengthen the resilience and sustainability of cilok SMEs. By positioning cilok not only as a traditional snack but also as a potential vehicle for affordable nutrition, this study contributes to the broader discourse on informal food systems, microenterprise development, and urban food accessibility in developing economies.*

Keywords: *Affordable Food, Cilok, Food Security, Small and Medium Enterprises, Street Food*

Abstrak: Cilok merupakan salah satu makanan jajanan populer di Indonesia yang berbahan dasar utama tepung tapioka dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat perkotaan maupun pinggiran kota. Selain memiliki nilai kultural yang kuat, cilok juga berperan strategis dalam mendukung ketahanan pangan skala mikro serta keberlanjutan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran UMKM dalam pasar cilok, khususnya dalam penyediaan pangan terjangkau, penciptaan lapangan kerja informal, dan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap pedagang cilok serta ditunjang oleh telaah literatur akademik dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM cilok berkontribusi signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan pangan harian masyarakat berpendapatan rendah melalui produk yang memiliki biaya produksi rendah dan permintaan pasar yang relatif stabil. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan struktural, antara lain keterbatasan akses permodalan, inkonsistensi kualitas produk, rendahnya diversifikasi nilai gizi, serta lemahnya penerapan standar keamanan pangan. Di sisi lain, terdapat peluang pengembangan usaha melalui inovasi produk, seperti penambahan bahan sumber protein, peningkatan teknik pengolahan, serta penerapan informasi gizi sederhana

guna meningkatkan kepercayaan konsumen dan daya saing pasar. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan kebijakan, program peningkatan kapasitas, dan edukasi gizi untuk memperkuat keberlanjutan UMKM cilok serta perannya dalam sistem pangan perkotaan yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Cilok, Ketahanan Pangan, Makanan Jajanan, Pangan Terjangkau, UMKM

1. Pendahuluan

Makanan jajanan jalanan (*street food*) merupakan elemen integral dalam sistem pangan perkotaan, khususnya di negara berkembang, karena berfungsi sebagai penyedia pangan yang mudah diakses, berbiaya rendah, dan selaras dengan preferensi sosial-budaya masyarakat setempat. Keberadaan *street food* tidak hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi harian kelompok masyarakat berpendapatan rendah, tetapi juga menjadi bagian dari strategi adaptif rumah tangga perkotaan dalam menghadapi keterbatasan waktu, pendapatan, dan akses terhadap pangan formal (Tinker, 2003). Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (Organization, 2016) menegaskan bahwa sektor *street food* berkontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan perkotaan melalui penyediaan pangan siap konsumsi yang terjangkau serta penciptaan mata pencaharian bagi jutaan pekerja sektor informal.

Seiring dengan laju urbanisasi yang semakin intensif, terutama di negara-negara Asia Tenggara, permintaan terhadap pangan murah dan praktis cenderung meningkat. Perubahan pola kerja, mobilitas tinggi, serta meningkatnya partisipasi tenaga kerja informal dan perempuan dalam pasar kerja memperkuat posisi *street food* sebagai solusi konsumsi yang efisien. Namun, di sisi lain, fenomena ini juga memunculkan perdebatan terkait kualitas gizi, keamanan pangan, dan keberlanjutan usaha kecil yang mendominasi sektor tersebut. Oleh karena itu, kajian *street food* perlu ditempatkan tidak hanya dalam perspektif konsumsi, tetapi juga dalam kerangka sistem pangan, ekonomi informal, dan kesehatan masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, cilok makanan tradisional berbahan dasar tepung tapioka merupakan salah satu jenis *street food* yang sangat populer di wilayah perkotaan. Karakteristik cilok yang mudah diproduksi, bahan baku yang relatif murah, serta sistem distribusi yang fleksibel menjadikannya komoditas yang adaptif terhadap dinamika pasar perkotaan. Meskipun secara nutrisi cilok umumnya dikategorikan sebagai makanan selingan dengan kandungan gizi makro dan mikro yang terbatas, tingkat permintaan yang stabil bahkan cenderung meningkat menunjukkan bahwa cilok memiliki posisi penting dalam pola konsumsi masyarakat urban, khususnya anak-anak, pelajar, dan pekerja sektor informal (Sari & Nugroho, 2020). Kondisi ini menjadikan cilok relevan untuk dikaji sebagai representasi pangan terjangkau dalam sistem pangan perkotaan Indonesia.

Keberlanjutan produksi dan distribusi cilok sangat bergantung pada peran usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang dikelola oleh pedagang lokal. UMKM sektor pangan secara empiris terbukti berkontribusi besar terhadap penciptaan lapangan kerja, pengurangan kemiskinan, serta penguatan ekonomi lokal dan inklusi sosial (Tambunan, 2019). Dalam kerangka ekonomi informal, UMKM cilok tidak hanya berfungsi sebagai unit usaha, tetapi juga sebagai mekanisme bertahan hidup (*livelihood strategy*) bagi rumah tangga perkotaan berpendapatan rendah. Namun demikian, UMKM cilok juga menghadapi berbagai tantangan struktural, seperti keterbatasan akses terhadap permodalan formal, rendahnya penerapan standar keamanan dan higienitas pangan, minimnya inovasi produk berbasis gizi, serta lemahnya integrasi dengan kebijakan pengembangan UMKM dan kesehatan pangan.

Kesenjangan antara tingginya peran ekonomi UMKM cilok dan terbatasnya perhatian kebijakan terhadap kualitas produk dan keberlanjutan usaha menunjukkan adanya kebutuhan akan kajian yang lebih mendalam. Hingga saat ini, penelitian tentang cilok masih relatif terbatas dan umumnya berfokus pada aspek sosial atau deskriptif, sementara analisis yang mengaitkan peran UMKM cilok dengan isu pangan terjangkau, peluang ekonomi, dan potensi peningkatan kualitas gizi masih jarang dilakukan.

Meskipun permintaan terhadap cilok relatif stabil dan bahkan menunjukkan kecenderungan meningkat, terdapat kesenjangan signifikan antara besarnya volume pasar dengan rendahnya efisiensi manajemen risiko di tingkat mikro. Banyak pelaku usaha cilok masih mengandalkan praktik bisnis berbasis pengalaman (*experience-based management*) tanpa didukung oleh

perencanaan operasional yang sistematis, pencatatan keuangan yang akurat, maupun strategi mitigasi risiko yang memadai. Kondisi ini berimplikasi pada tingginya kerentanan usaha terhadap fluktuasi harga bahan baku, perubahan daya beli konsumen, serta isu keamanan pangan yang dapat memengaruhi keberlanjutan usaha secara jangka panjang.

Selain itu, lemahnya integrasi antara aspek produksi, distribusi, dan inovasi produk menyebabkan potensi ekonomi dari pasar cilok belum dimanfaatkan secara optimal. Dalam kerangka teori manajemen usaha kecil, keterbatasan tersebut menunjukkan adanya *managerial gap* yang berpotensi menghambat peningkatan produktivitas dan daya saing UMKM. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analitis yang tidak hanya menempatkan cilok sebagai fenomena sosial atau pangan, tetapi juga sebagai objek kajian bisnis yang menuntut optimalisasi strategi operasional dan pengelolaan risiko.

Hingga saat ini, literatur mengenai manajemen operasional dan strategi bertahan hidup usaha cilok masih relatif terbatas dan cenderung belum mengkaji secara komprehensif hubungan antara dinamika permintaan pasar, efisiensi operasional, serta ketahanan usaha pada level mikro. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis peran UMKM cilok dalam menyediakan pangan yang terjangkau bagi masyarakat perkotaan sekaligus mengkaji kontribusinya terhadap peluang ekonomi dan ketahanan usaha pedagang.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan pedagang cilok serta telaah literatur yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana praktik manajemen usaha diterapkan dalam konteks *street food* skala mikro. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan intervensi yang tidak hanya berorientasi pada aspek keterjangkauan pangan, tetapi juga pada penguatan kapasitas manajerial, efisiensi operasional, dan keberlanjutan usaha UMKM dalam sistem pangan perkotaan Indonesia.

Meskipun permintaan terhadap cilok relatif stabil dan bahkan menunjukkan kecenderungan meningkat, terdapat kesenjangan signifikan antara besarnya volume pasar dengan rendahnya efisiensi manajemen risiko di tingkat mikro. Banyak pelaku usaha cilok masih mengandalkan praktik bisnis berbasis pengalaman (*experience-based management*) tanpa didukung oleh perencanaan operasional yang sistematis, pencatatan keuangan yang akurat, maupun strategi mitigasi risiko yang memadai. Kondisi ini berimplikasi pada tingginya kerentanan usaha terhadap fluktuasi harga bahan baku, perubahan daya beli konsumen, serta isu keamanan pangan yang dapat memengaruhi keberlanjutan usaha secara jangka panjang.

Selain itu, lemahnya integrasi antara aspek produksi, distribusi, dan inovasi produk menyebabkan potensi ekonomi dari pasar cilok belum dimanfaatkan secara optimal. Dalam kerangka teori manajemen usaha kecil, keterbatasan tersebut menunjukkan adanya *managerial gap* yang berpotensi menghambat peningkatan produktivitas dan daya saing UMKM. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analitis yang tidak hanya menempatkan cilok sebagai fenomena sosial atau pangan, tetapi juga sebagai objek kajian bisnis yang menuntut optimalisasi strategi operasional dan pengelolaan risiko.

Hingga saat ini, literatur mengenai manajemen operasional dan strategi bertahan hidup usaha cilok masih relatif terbatas dan cenderung belum mengkaji secara komprehensif hubungan antara dinamika permintaan pasar, efisiensi operasional, serta ketahanan usaha pada level mikro. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis peran UMKM cilok dalam menyediakan pangan yang terjangkau bagi masyarakat perkotaan sekaligus mengkaji kontribusinya terhadap peluang ekonomi dan ketahanan usaha pedagang.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan pedagang cilok serta telaah literatur yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana praktik manajemen usaha diterapkan dalam konteks *street food* skala mikro. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan intervensi yang tidak hanya berorientasi pada aspek keterjangkauan pangan, tetapi juga pada penguatan kapasitas manajerial, efisiensi operasional, dan keberlanjutan usaha UMKM dalam sistem pangan perkotaan Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran UMKM cilok dalam menyediakan pangan yang terjangkau bagi masyarakat perkotaan sekaligus mengkaji kontribusinya terhadap peluang ekonomi dan ketahanan usaha pedagang. Dengan menggunakan

pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan pedagang cilok serta telaah literatur yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai posisi UMKM cilok dalam sistem pangan perkotaan Indonesia. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan intervensi yang lebih inklusif dalam mendukung pengembangan street food yang tidak hanya terjangkau secara ekonomi, tetapi juga berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan kualitas gizi masyarakat.

2. Kajian Pustaka

2.1 Pedagang Makanan dalam Pola Konsumsi Perkotaan

Makanan kaki lima memainkan peran penting dalam menentukan pola diet orang di kota-kota, terutama di negara-negara berkembang di mana makanan kaki lima adalah penyedia nutrisi harian yang murah dan mudah diakses. Makanan kaki lima menjadi lebih populer di kalangan orang berpendapatan rendah dan menengah karena urbanisasi yang cepat, keterbatasan waktu, dan kekurangan fasilitas memasak rumah tangga. (Smith & Tanaka, 2021). Di Indonesia, cilok telah menjadi salah satu jajanan kaki lima yang paling banyak dikonsumsi karena harganya yang murah, bahan-bahannya yang sederhana, dan ketersediaannya yang luas, sehingga menarik bagi pelajar, pekerja, dan keluarga. (Putri et al., 2024).

Bukti empiris menunjukkan bahwa makanan kaki lima berperan penting dalam keamanan pangan perkotaan dan pinggiran kota dengan menyediakan asupan kalori dan nutrisi dasar dengan biaya relatif rendah, terutama selama periode ketidakstabilan ekonomi ketika daya beli rumah tangga menurun (*Food Composition Database: Nutritional Values for Common Foods*, 2023; *Market Prices for Street Foods*, 2023). Meskipun cilok secara tradisional dikategorikan sebagai camilan yang kaya karbohidrat, konsumsi yang sering menunjukkan perannya dalam mempertahankan asupan energi harian di kalangan konsumen perkotaan. Dari perspektif sosio-ekonomi, keterjangkauan cilok mencerminkan strategi konsumsi yang lebih luas yang diadopsi oleh rumah tangga yang mencari opsi makanan yang efisien secara biaya tanpa mengorbankan aksesibilitas.

2.2 Kontribusi Ekonomi Sektor Usaha Mikro Pangan

Usaha berukuran mikro mendominasi sektor makanan kaki lima dan berperan sebagai pendorong utama aktivitas ekonomi lokal. Di Indonesia, usaha mikro mendominasi industri makanan dan selalu dikaitkan dengan penciptaan lapangan kerja, distribusi pendapatan, serta pengembangan kewirausahaan (Report on the Role of SMEs in Indonesia's Economy, 2022; Salsabillah et al., 2023). Pedagang cilok, sebagai bagian dari ekosistem ini, tidak hanya berkontribusi pada penyediaan makanan tetapi juga pada pengurangan kemiskinan melalui peluang pekerjaan informal di komunitas.

Meskipun pentingnya, usaha mikro kaki lima menghadapi kendala yang persisten, termasuk akses terbatas terhadap pembiayaan, tantangan regulasi, dan persaingan dari perusahaan makanan yang lebih besar (Abdelgany et al., 2024; Zalviwan et al., 2024). Namun, banyak penjual menunjukkan kemampuan adaptasi dengan diversifikasi produk, peningkatan strategi pemasaran, dan integrasi platform digital untuk meningkatkan keterlibatan pelanggan (Haris, 2024; Kharisma, 2024). Kemampuan adaptasi ini memperkuat ketahanan bisnis dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

2.3 Implikasi Kesehatan Masyarakat dari Konsumsi Kaki Lima

Meskipun makanan jalanan menawarkan manfaat ekonomi dan gizi, mereka juga menimbulkan risiko kesehatan masyarakat terkait keamanan pangan dan higiene. Studi yang dilakukan di lingkungan perkotaan Indonesia menunjukkan adanya koliform dan patogen enterik dalam makanan jalanan populer, menyoroti ketidakkonsistenan dalam praktik sanitasi di antara penjual (Hondro et al., 2021). Akses yang tidak memadai terhadap air bersih, penanganan makanan yang tidak benar, dan pengawasan regulasi yang terbatas dapat meningkatkan risiko penyakit bawaan makanan.

Memperkuat pendidikan keamanan pangan, menegakkan standar higiene, dan mempromosikan regulasi makanan halal dan sehat sangat penting untuk melindungi konsumen dan meningkatkan kepercayaan terhadap produk makanan kaki lima (Fitra, 2020; Hasanah et al.,

2021). Peningkatan kesadaran masyarakat dan inisiatif pelatihan penjual dapat secara signifikan mengurangi risiko kesehatan sambil mempertahankan manfaat sosial-ekonomi dari konsumsi makanan kaki lima.

2.4 Peluang untuk Meningkatkan Penawaran Produk

Pasar cilok menawarkan peluang besar untuk inovasi yang sejalan dengan perubahan preferensi konsumen menuju pilihan makanan yang lebih sehat dan aman. Diversifikasi produk melalui penggunaan bahan baku yang kaya nutrisi atau metode pengolahan alternatif dapat meningkatkan profil nutrisi cilok tanpa mengorbankan keterjangkauan (*Food Composition Database: Nutritional Values for Common Foods*, 2023). Selain itu, penerapan sistem pembayaran digital dan strategi pemasaran online berpotensi meningkatkan efisiensi operasional dan jangkauan pasar bagi usaha cilok (Hassen et al., 2020; Maula et al., 2021). Secara keseluruhan, peluang-peluang ini menempatkan UMKM cilok sebagai aktor strategis dalam sistem pangan perkotaan, mampu mendorong ketahanan ekonomi dan hasil kesehatan masyarakat melalui inovasi yang ditargetkan dan kerangka kebijakan yang mendukung.

3. Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Kajian ini menerapkan desain kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, praktik usaha, serta konstruksi persepsi pedagang cilok dalam konteks sistem pangan perkotaan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap realitas empiris secara holistik melalui eksplorasi makna subjektif yang dibangun oleh informan. Secara epistemologis, desain ini berorientasi pada interpretasi fenomena sosial berbasis pengalaman langsung pelaku usaha mikro dalam aktivitas kesehariannya.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah Curug, Kota Depok, Jawa Barat, yang merepresentasikan karakteristik kawasan urban dengan dinamika aktivitas ekonomi informal yang tinggi. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari 2025, dengan mempertimbangkan stabilitas aktivitas perdagangan pasca periode libur akhir tahun sehingga memungkinkan observasi praktik usaha dalam kondisi relatif normal.

3.3 Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan subjek penelitian secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi pedagang cilok yang aktif beroperasi, memiliki pengalaman usaha minimal satu tahun, serta mewakili variasi model usaha (berkeliling, menetap, dan menggunakan gerobak). Melalui teknik ini, diperoleh 15 informan yang dianggap mampu memberikan informasi yang kaya (information-rich cases) terkait fenomena yang diteliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Proses akuisisi data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 15 pedagang cilok. Instrumen wawancara dirancang secara fleksibel dengan panduan pertanyaan terbuka yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman informan. Wawancara difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) operasional usaha, termasuk strategi penjualan dan distribusi; (2) persepsi terhadap cilok sebagai pangan yang memiliki nilai gizi; serta (3) tantangan yang dihadapi dalam menjalankan usaha, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

3.5 Karakteristik Informan

Karakteristik informan dalam penelitian ini menunjukkan keragaman pola usaha yang mencerminkan dinamika sektor informal perkotaan. Variasi tersebut meliputi pedagang yang beroperasi secara mobile menggunakan sepeda motor, pedagang menetap di pinggir jalan dengan diversifikasi usaha, serta pedagang yang menggunakan gerobak sebagai sarana distribusi utama. Adapun rincian karakteristik informan disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik Pedagang Cilok

Pedagang	Karakteristik
A	Pedagang cilok berkeliling menggunakan sepeda motor
B	Pedagang cilok dengan varian saus kacang, berkeliling menggunakan sepeda motor
C	Pedagang cilok berkeliling menggunakan sepeda motor
D	Pedagang cilok berkeliling menggunakan sepeda motor
E	Pedagang cilok menetap di pinggir jalan dan menjual buah musiman
F	Pedagang cilok menetap di pinggir jalan dan menyediakan jasa laundry
G	Pedagang cilok menggunakan gerobak
H	Pedagang cilok menggunakan gerobak
I	Pedagang cilok menggunakan gerobak
J	Pedagang cilok menggunakan gerobak
K	Pedagang cilok menggunakan gerobak
L	Pedagang cilok menggunakan gerobak
M	Pedagang cilok menggunakan gerobak
N	Pedagang cilok menggunakan gerobak
O	Pedagang cilok berjualan menggunakan sepeda motor

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang melibatkan proses reduksi data, kategorisasi, serta penarikan makna dari pola-pola yang muncul. Tahapan analisis dimulai dari transkripsi hasil wawancara, dilanjutkan dengan proses pengkodean terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema utama, kemudian dilakukan interpretasi secara konseptual untuk mengaitkan temuan dengan kerangka teoretis yang relevan.

3.7 Telaah Pustaka

Selain pengumpulan data primer, penelitian ini juga melakukan telaah pustaka secara komprehensif untuk mengontekstualisasikan temuan empiris dengan kajian terdahulu. Sumber yang digunakan meliputi artikel ilmiah, laporan pemerintah, serta analisis pasar yang relevan dengan isu gizi makanan jajanan dan kontribusi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) terhadap perekonomian lokal. Telaah ini berfungsi untuk memperkuat landasan teoretis serta memperluas interpretasi terhadap signifikansi cilok dalam sistem pangan perkotaan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Karakteristik dan Pola Usaha Pedagang Cilok

Hasil menunjukkan bahwa cilok diperdagangkan terutama oleh pelaku usaha kaki lima yang beroperasi menggunakan gerobak dorong atau sepeda motor di lingkungan permukiman, area pasar, serta sekitar sekolah. Pola distribusi yang bersifat mobile tersebut memungkinkan jangkauan pasar yang luas sekaligus fleksibilitas dalam merespons dinamika permintaan harian. Variasi produk yang ditawarkan mencerminkan kapasitas adaptasi pedagang terhadap preferensi konsumen lokal yang heterogen. Diversifikasi ini tidak hanya terbatas pada bentuk dasar cilok, tetapi juga mencakup inovasi seperti cilok isi daging, cilok kuah, hingga varian dengan tingkat pedasan tinggi.

Tabel 2. Jenis-Jenis Cilok yang Dijual Pedagang

Jenis Cilok	Deskripsi
Cilok Biasa	Cilok berbahan dasar tepung tapioka, disajikan dengan saus kacang, kecap manis, dan sambal
Cilok Daging	Cilok dengan tambahan daging sapi cincang dalam adonan
Cilok Kuah	Cilok yang disajikan dalam kuah kaldu menyerupai bakso
Cilok Goang	Varian cilok kuah dengan cita rasa pedas menggunakan sambal goang

Cilok Ayam	Isi	Cilok dengan isian daging ayam berbumbu
Cimol		Bola tapioka goreng dengan taburan bubuk cabai
Cilor		Bola aci tusuk yang dibalut telur dan digoreng

4.1.2 Kelayakan Ekonomi Usaha Cilok

Seluruh informan menyatakan bahwa usaha cilok merupakan sumber pendapatan utama dengan rata-rata volume penjualan sekitar 150 porsi per hari. Harga jual relatif terjangkau, yakni sekitar Rp5.000 per porsi, bahkan dalam kondisi tertentu pedagang melayani pembelian dengan nominal yang lebih rendah. Salah satu informan menyampaikan, “Rata-rata orang beli lima ribu, kadang dua ribu juga gue kasih” (Pedagang L). Tingginya volume penjualan menunjukkan bahwa keterjangkauan harga menjadi determinan utama keberlangsungan usaha. Praktik keterjangkauan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam keputusan operasional seperti ukuran porsi, pemilihan bahan baku, serta efisiensi biaya harian.

4.1.3 Persepsi Pedagang terhadap Produk yang Lebih Sehat

Sebagian besar pedagang menunjukkan minat terhadap pengembangan varian cilok yang lebih sehat. Namun demikian, minat tersebut dibatasi oleh kekhawatiran terhadap peningkatan biaya produksi dan potensi penurunan margin keuntungan. Selain itu, preferensi konsumen terhadap cita rasa tradisional menjadi pertimbangan dominan dalam pengambilan keputusan inovasi produk.

4.1.4 Tantangan Usaha Pedagang Cilok

Pedagang menghadapi berbagai kendala struktural, antara lain fluktuasi harga bahan baku, kenaikan biaya operasional (terutama bahan bakar), kondisi cuaca, serta intensitas persaingan yang tinggi. Salah satu informan menyatakan, “Kadang hujan, kadang bensin mahal, bahan mahal” (Pedagang A). Kondisi tersebut berdampak langsung pada stabilitas pendapatan dan keberlanjutan usaha. Margin keuntungan yang relatif tipis membatasi kemampuan pelaku usaha untuk melakukan akumulasi modal, investasi, maupun peningkatan kualitas produk. Situasi ini menempatkan usaha pada posisi trade-off antara menjaga keterjangkauan harga dan meningkatkan kualitas serta nilai gizi produk.

4.1.5 Rangkuman Hasil Penelitian

Tabel 3. Rangkuman Hasil Penelitian

Aspek Penelitian	Temuan Utama	Implikasi
Karakteristik Usaha	Usaha berbasis kaki lima dengan mobilitas tinggi dan lokasi strategis	Memungkinkan jangkauan pasar luas dan fleksibel
Variasi Produk	Terdapat diversifikasi produk (cilok isi, kuah, pedas, dll.)	Menunjukkan adaptasi terhadap preferensi konsumen
Kelayakan Ekonomi	Penjualan tinggi (± 150 porsi/hari) dengan harga terjangkau	Model usaha high turnover–low margin
Persepsi Inovasi Sehat	Ada minat inovasi, tetapi terhambat biaya	Keterbatasan sumber daya menghambat diferensiasi
Tantangan Usaha	Fluktuasi harga, biaya operasional, cuaca, persaingan	Menyebabkan kerentanan usaha dan margin tipis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha cilok memiliki karakteristik sebagai usaha mikro pangan informal yang adaptif, dengan mobilitas tinggi serta kemampuan menjangkau berbagai segmen konsumen secara luas. Diversifikasi produk menjadi strategi utama dalam mempertahankan daya saing di tengah dinamika preferensi pasar lokal yang terus berubah. Dari aspek ekonomi, pola usaha yang mengandalkan volume penjualan tinggi dengan margin keuntungan rendah menegaskan bahwa keberlangsungan usaha lebih ditopang oleh stabilitas

permintaan dibandingkan akumulasi keuntungan. Di sisi lain, terdapat indikasi kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya inovasi pangan yang lebih sehat, meskipun implementasinya masih terbatas oleh kendala biaya produksi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aspirasi inovasi dan kapasitas sumber daya yang dimiliki oleh pelaku usaha mikro. Secara simultan, berbagai tantangan struktural yang dihadapi memperlihatkan bahwa usaha cilok beroperasi dalam kondisi ketidakpastian ekonomi yang relatif tinggi.

Secara konseptual, temuan tersebut memperlihatkan bahwa usaha cilok tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi subsisten, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pangan informal yang memiliki peran strategis dalam menopang akses pangan masyarakat berpendapatan rendah. Interaksi antara keterjangkauan harga, preferensi konsumen, dan keterbatasan sumber daya membentuk suatu ekosistem usaha yang kompleks dan saling bergantung. Dalam konteks ini, keberlanjutan usaha tidak hanya ditentukan oleh faktor internal pelaku usaha, tetapi juga oleh dinamika eksternal seperti struktur pasar, kebijakan, dan perubahan sosial. Oleh karena itu, pendekatan analisis terhadap usaha mikro pangan informal perlu mempertimbangkan dimensi multidimensional yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan kultural secara simultan. Temuan ini juga menegaskan pentingnya intervensi kebijakan yang tidak bersifat parsial, melainkan terintegrasi dan kontekstual sesuai dengan karakteristik usaha informal. Dengan demikian, penguatan usaha cilok memerlukan strategi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga pada penciptaan ekosistem usaha yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

4.2 Pembahasan

Analisis ini menunjukkan bahwa usaha cilok dalam sektor pangan informal beroperasi berdasarkan logika nilai keterjangkauan (*affordability*) yang tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga sosial. Usaha ini berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang antara keterbatasan daya beli masyarakat, khususnya di wilayah peri-urban, dengan kebutuhan akan pangan siap konsumsi. Dengan demikian, cilok tidak sekadar merepresentasikan aktivitas ekonomi mikro, melainkan institusi sosial-ekonomi yang menopang akses pangan harian.

Lebih lanjut, temuan ini mengindikasikan bahwa model bisnis yang diadopsi oleh pedagang cilok dapat dikategorikan sebagai high turnover–low margin strategy. Model ini bukan sekadar konsekuensi keterbatasan, melainkan pilihan rasional untuk menjaga likuiditas arus kas dalam ekosistem ekonomi informal yang minim akses terhadap pembiayaan formal. Dalam kerangka manajerial, strategi ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Fokus pada volume penjualan tinggi untuk memastikan arus kas harian tetap stabil.
2. Penetapan harga rendah guna mempertahankan basis konsumen yang luas.
3. Efisiensi operasional ekstrem melalui pengendalian biaya bahan baku dan distribusi.

Model ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan usaha mikro tidak semata ditentukan oleh margin keuntungan, melainkan oleh kecepatan perputaran produk dan stabilitas permintaan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa UMKM pangan informal berfungsi sebagai penyangga ekonomi perkotaan (Putri et al., 2024; Salsabillah et al., 2023).

Di sisi lain, keberagaman produk yang dihasilkan mencerminkan kapasitas adaptif pelaku usaha dalam merespons dinamika pasar. Dalam perspektif *entrepreneurial adaptability*, inovasi berbasis produk menjadi instrumen utama daya saing, terutama dalam kondisi keterbatasan sumber daya. Hal ini sejalan dengan temuan Maula et al. (2021) dan Rahadi et al. (2022) yang menekankan pentingnya inovasi sederhana dalam mempertahankan eksistensi UMKM pangan.

Namun demikian, analisis ini juga mengungkap adanya keterbatasan struktural yang signifikan, khususnya terkait dengan kapabilitas manajemen rantai pasok (*supply chain management*) pada level mikro. Fluktuasi harga bahan baku dan ketergantungan pada pemasok skala kecil menunjukkan lemahnya kontrol terhadap input produksi. Dalam konteks ini, dapat dirumuskan proposisi manajerial sebagai berikut:

1. Tantangan (Constraints): volatilitas harga bahan baku, biaya operasional yang tidak stabil, dan ketidakpastian lingkungan usaha.
2. Kapabilitas (Capabilities): fleksibilitas operasional, mobilitas distribusi, dan inovasi produk berbasis preferensi lokal.

Relasi antara keduanya menunjukkan bahwa ketika kapabilitas struktural seperti manajemen rantai pasok lemah, maka inovasi produk menjadi satu-satunya instrumen adaptif yang tersedia untuk mempertahankan daya saing. Dengan kata lain, diferensiasi produk menggantikan fungsi efisiensi struktural yang tidak dimiliki oleh pelaku usaha mikro.

Selanjutnya, minat terhadap pengembangan produk yang lebih sehat mencerminkan adanya kesadaran terhadap isu gizi, namun terbatas oleh kapasitas sumber daya. Dalam kerangka *resource-based view*, keterbatasan modal finansial menghambat transformasi kualitas produk, sebagaimana ditegaskan oleh Hassen et al. (2020) dan Qahtani & Sankar (2024). Selain itu, preferensi konsumen terhadap rasa tradisional menunjukkan adanya kendala dari sisi permintaan (*demand-side constraint*), yang menuntut pendekatan edukatif dalam mendorong perubahan perilaku konsumsi (Haris, 2024; Kharisma, 2024).

Secara keseluruhan, investigasi ini menegaskan bahwa usaha cilok merepresentasikan bentuk adaptasi rasional dalam menghadapi keterbatasan struktural ekonomi informal. Keterjangkauan, inovasi sederhana, dan perputaran produk yang tinggi menjadi fondasi keberlangsungan usaha. Namun, tanpa penguatan kapabilitas struktural terutama dalam akses pembiayaan dan manajemen rantai pasok model bisnis yang ada cenderung bersifat defensif dan sulit berkembang menuju skala yang lebih berkelanjutan.

Temuan ini mengarah pada formulasi implikasi kebijakan yang bersifat strategis. Pertama, usaha mikro pangan informal perlu diposisikan sebagai komponen struktural dalam sistem pangan dan ekonomi perkotaan, bukan sekadar sektor marginal. Kedua, diperlukan intervensi berbasis peningkatan kapabilitas, khususnya dalam bentuk pelatihan manajemen usaha, pengolahan pangan sehat, serta penguatan rantai pasok skala mikro. Ketiga, kebijakan perlu mengintegrasikan aspek permintaan melalui edukasi konsumen terkait nilai gizi, sehingga inovasi produk sehat memiliki basis pasar yang memadai. Secara konseptual, pendekatan kebijakan yang efektif adalah yang mampu mensinergikan dimensi ekonomi (efisiensi dan pendapatan) dengan dimensi sosial (kesehatan dan akses pangan). Dengan demikian, usaha cilok berpotensi berkembang tidak hanya sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pangan perkotaan yang inklusif dan berkelanjutan.

4.3 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa implikasi kebijakan yang relevan. Pertama, usaha mikro pangan informal tidak lagi diposisikan sebagai aktor ekonomi marginal, melainkan sebagai bagian integral dari sistem kehidupan yang lebih luas seperti sistem pangan dan pembangunan ekonomi di pasar berkembang. Tidak lagi dipandang parsial dalam struktur sosial atau ekonomi, tetapi dipandang langsung menggunakan dua lensa ekonomi dan sosial secara bersamaan.

Kedua, diperlukan program pendampingan dengan pendekatan pertumbuhan inkremental yang mengintegrasikan aspek kewirausahaan dengan basis sosial. Pelatihan yang berfokus pada pengolahan pangan sehat, sanitasi, dan pemasaran berbasis nilai gizi dapat mendorong transformasi cilok dari sekadar jajanan murah menjadi pangan mikro yang lebih bernilai dengan kontribusi membangun kesehatan masyarakat.

Ketiga, edukasi konsumen perlu menjadi bagian dari kebijakan pangan perkotaan dan pinggiran kota. Kampanye kesadaran gizi yang menyasar masyarakat dan anak sekolah dapat mendorong penerimaan terhadap inovasi cilok yang lebih sehat, sehingga menciptakan permintaan pasar yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan UMKM cilok memerlukan pendekatan kebijakan yang holistik, tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial seperti kualitas pangan dan kesehatan masyarakat. Dengan dukungan kebijakan dan pengembangan yang tepat, cilok berpotensi dikembangkan sebagai produk pangan perkotaan yang terjangkau, sehat, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi pelaku usaha mikro.

5. Kesimpulan

Temuan dari analisis kualitatif ini memberikan sejumlah implikasi penting bagi usaha mikro cilok. Signifikansi ekonomi cilok bagi pedagang serta keterjangkauannya bagi konsumen menegaskan perlunya dukungan terhadap pertumbuhan sektor ini sekaligus upaya penanganan

berbagai tantangan yang masih dihadapi. Strategi untuk meningkatkan stabilitas biaya bahan baku, memperkuat edukasi konsumen, serta mendorong diferensiasi produk menjadi krusial guna menjamin kelangsungan dan keberlanjutan usaha cilok dalam jangka panjang. Strategi-strategi tersebut dapat diperkuat melalui inisiatif yang berfokus pada pengembangan model bisnis yang sesuai dengan karakteristik usaha mikro, peningkatan akses pembiayaan, penyediaan pelatihan dan dukungan pemasaran, serta promosi pilihan pangan yang lebih sehat. Selain itu, kolaborasi antara pedagang dengan ekosistem yang mendukung menjadi faktor kunci dalam perumusan dan implementasi solusi yang efektif.

5.1 Rekomendasi

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi beberapa aspek berikut:

1. Penilaian kuantitatif terhadap dampak ekonomi UMKM cilok terhadap perekonomian lokal.
2. Analisis mendalam mengenai persepsi konsumen terhadap varian cilok yang lebih sehat.
3. Kajian mengenai potensi kerja sama antarpedagang cilok dalam meningkatkan efisiensi harga dan pengadaan bahan baku.

Dengan mengatasi berbagai tantangan tersebut dan memanfaatkan peluang yang telah diidentifikasi, usaha mikro cilok dapat terus memainkan peran strategis dalam menyediakan pangan bergizi yang terjangkau sekaligus menciptakan peluang ekonomi bagi pedagang dan konsumen. Temuan dari analisis kualitatif ini memberikan landasan yang bernilai bagi penelitian lanjutan serta perumusan kebijakan yang bertujuan mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan sektor penting ini.

Daftar Pustaka

- Abdelgany, M., Ahmed, D., & Nabi, A. (2024). SMEs facilitating financing and its effects on Egyptian economic growth. *International Journal of Economics, Finance and Management Sciences*. <https://doi.org/10.11648/j.ijefm.20241206.23>
- Fitra, A. (2020). *Improvement of students' ecoliteracy in consuming healthy food via food vlogs on social studies learning*. Universitas Pendidikan Indonesia Press. <https://doi.org/10.17509/ijposs.v5i1.26060>
- Food Composition Database: Nutritional values for common foods*. (2023).
- Haris, A. (2024). *Marketing strategies for small and medium enterprises in rural areas*. <https://doi.org/10.60079/acsr.v2i1.338>
- Hasanah, N., Safira, M. E., Agung, W. K. S., Chotib, M., Nimasari, E. P., & Lahuri, S. B. (2021). Regulation of halal and healthy products for small-scaled businesses as consumer protection. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.6643>
- Hassen, H., Rahima, N. H. B. A., Razi, M., & Shah, A. (2020). Factors influencing the adoption of e-commerce by small and medium-sized enterprises (SMEs) in Algeria: A qualitative study. *International Journal on Perceptive and Cognitive Computing*. <https://doi.org/10.31436/ijpcc.v6i2.147>
- Hondro, D. L., Budiarmo, N., & Mawikere, L. M. (2021). Analisis Penerapan Total Quality Management (Tqm) Untuk Meningkatkan Kinerja Manajerial Pada Pt. Bumi Selaras Asri (Golden Spring Dan Meeting Point) Manado. In *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi* (Vol. 16, Issue 1).
- Kharisma, F. (2024). Improving customer engagement of food and beverage small and medium enterprises (MSMEs) through e-commerce and content marketing training. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v7-i08-46>
- Market prices for street foods*. (2023). Jakarta Bureau of Statistics.
- Maula, K. A., Mubarakah, I., & Azizah, A. N. (2021). *Strategies for strengthening SME resilience during the COVID-19 pandemic through banana processed product innovations*. <https://doi.org/10.31603/ce.4267>
- Organization, F. and A. (2016). *Street food in urban food systems*. FAO.

- Putri, I. K., Imel, A. A., & Utami, C. P. (2024). *Development of cilok wakwaw culinary business to improve entrepreneurial spirit early in the process of adapting to challenges and technological advances in the industrial age 4.0 among students*. <https://doi.org/10.58723/junior.v1i3.200>
- Qahtani, H. A., & Sankar, J. P. (2024). Impact of socio-economic dynamics of SMEs and large enterprises in GCC. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i8.5310>
- Rahadi, D. R., Lestari, H., & Maharani, D. (2022). Strategi penjualan produk olahan singkong (sampeuin) di pandemi COVID-19 di Kabupaten Karawang. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*. <https://doi.org/10.32503/jmk.v7i1.2111>
- Report on the role of SMEs in Indonesia's economy*. (2022). Ministry of Cooperatives and SMEs.
- Salsabillah, W., Hafizzallutfi, H., Tarissyaa, U., Azizah, N., Fathona, T., & Raihan, M. (2023). The role of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in supporting the Indonesian economy. *International Journal of Organization and Management Studies*. <https://doi.org/10.59066/ijoms.v2i2.339>
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2020). Pola konsumsi makanan jajanan tradisional pada masyarakat perkotaan di Indonesia. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 15(2), 85–94.
- Smith, J., & Tanaka, A. (2021). Street foods and nutrition: A global perspective. *Journal of Food Studies*, 15(2), 45–60.
- Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia: Perkembangan, kendala, dan tantangan*. Ghalia Indonesia.
- Tinker, I. (2003). Street foods: Traditional microenterprise in a modernizing world. *International Journal of Politics, Culture, and Society*, 16(3), 331–349.
- Zainuri, Z., Hisamuddin, N., & Mahardiyanto, A. (2019). Financing and institutional models of soy products. *Indonesian Social Science Research and Development*. <https://doi.org/10.19184/issrd.v1i1.13725>
- Zalviwan, M., Octaviani, D., Hendharsa, A., Afif, A., & Sugiardi, S. (2024). Development policies of the micro, small, and medium enterprises (SMEs) for improving regional competitiveness. *Jurnal AGRISEP*, 23(1), 111–128. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.23.01.111-128>